

Komunikasi Fatis Dakwah *Caknunquotes* dalam Media Sosial Instagram

Karina Sofiananda Armaza Faraba¹ - karina.saf4@gmail.com
Sumarlam² - sumarlamwd@gmail.com
Dwi Purnanto³ - dwipurnanto@yahoo.com

Abstract: This article discusses the form and function of proselytizing phatic communication on the Instagram account video *@caknunquotes*. By using descriptive qualitative methods through the techniques of listening and note taking, the study found that most of the categories in da'wa on the Instagram video *@caknunquotes* carried a lot of regional elements or regional dialects in the form of particle fat, fatic words, and fatic phrases. With regard to phatic communication function, it expresses courtesy to the congregation, convinces the congregation, confirms the contents of the da'wah, asks for approval, greetings to familiarize themselves, as a form of proof of the intent or contents of the preaching, Javanese expression, as emphasis on the sentence sentence, and as a form of clarifying the contents again propaganda. In addition, flabby communication with dialect or local language style makes the speech partner more deeply the contents of his da'wah.

Abstrak: Artikel ini membahas bentuk dan fungsi komunikasi fatis dakwah pada video akun instagram *@caknunquotes*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik simak dan teknik catat studi menemukan bahwa sebagian besar dakwah pada video instagram *@caknunquotes* mengungkap unsur-unsur daerah atau dialek regional dalam bentuk fatis partikel, kata fatis, dan frasa fatis. Adapun fungsi kefatisannya mengungkapkan kesantunan pada *jamaah*, meyakinkan *jamaah*, menegaskan isi dakwah, meminta persetujuan, sapaan mengakrabkan diri, bentuk pembuktian maksud atau isi dakwah, bentuk ungkapan atau peribasan Jawa, bentuk penekanan pada kalimat tanya, serta sebagai bentuk memperjelas kembali isi dakwah. Selain itu sentilan komunikasi fatis dengan logat atau gaya bahasa lokal menjadikan mitra tuturnya (*jamaah*) lebih mendalami isi dakwahnya.

Kata Kunci: Komunikasi fatis, retorika dakwah, media sosial instagram.

¹ Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

² Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

³ Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan yang paling mendasar antar individu dalam kehidupan sosial. Berkomunikasi berarti berusaha menyampaikan pesan yang kepada mitra tuturnya dengan menggunakan bahasa, baik secara verbal ataupun *non-verbal*. Bahasa memiliki peran yang penting di dalam proses komunikasi. Peran bahasa mampu menjalankan tugas fungsi tuturan di dalam komunikasi yang baik. Pada kegiatan bertutur akan melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan mitra tutur (komunikan). Peristiwa bertutur akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat sosial, karena bertutur merupakan sarana komunikasi yang membentuk interaksi antar masyarakat di lingkungan sosial.

Sarana komunikasi di zaman sekarang sangat memudahkan dalam hal berkomunikasi, baik komunikasi jarak dekat maupun jauh. Maka tak heran jika masyarakat mudah pula mendapatkan informasi. Sarana komunikasi tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi bertukar kabar namun juga sebagai sarana bertukar informasi. Kemampuan teknologi online yang sudah meluas membuat ragam media online diakses masyarakat secara luas. Sehingga sekarang muncullah media sosial yang memudahkan masyarakat berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Salah satu media sosial yang sedang fenomenal adalah *instagram*. Media sosial *instagram* memiliki fitur yang menarik. Pemilik akun *instagram* dapat membagikan *postingan* berupa koleksi foto atau video yang disertai dengan *caption*. Media sosial *instagram* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah program aplikasi media sosial yang dapat diunduh dan diinstal pada perangkat *smartphone*, seperti android ataupun iPhone. Pengguna akun *instagram* dapat memperoleh informasi yang paling update atau paling baru.

Kepopuleran *instagram* memungkinkan banyak masyarakat menggunakan untuk berbagi pesan atau informasi dengan para *followers*-nya (pengikutnya). Kemenarikan dan kemudahan *instagram* membuat para *user* menjadikannya sebagai media saling bertukar informasi, media belajar, *sharing*, serta menambah ilmu pengetahuan. Salah satu kepopuleran *instagram* yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah media

instagram dijadikan sebagai media pesan dakwah. Melalui instagram pesan dakwah disampaikan oleh para da'i dengan *posting* pesan-pesan dakwah yang disampaikan berupa video atau foto.

Kegiatan dakwah merupakan sebuah ajakan atau seruan, panggilan atau undangan untuk mengajak seseorang atau kelompok orang mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (*tabligh*) yang artinya menyampaikan ajaran Islam (Mustan, 2005, hlm.2). Maka dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan bagian dari komunikasi, yang mana unsur dakwah juga terdapat dalam unsur komunikasi.

Komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi dari individu kepada kelompok atau sebaliknya yang bersumber dari al-Quran dan Hadist dengan menggunakan bahasa baik verbal ataupun *non-verbal*. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kegiatan komunikasi dakwah yang disampaikan melalui media sosial instagram *@caknunquotes*. Akun instagram *@caknunquotes* merupakan *official* pengguna akun instagram Muhammad Ainun Najib –akrab disapa Cak Nun.

Cak Nun adalah seorang tokoh seniman, budayawan, serta da'i intelektual. Cak Nun lebih sering terjun langsung di lingkungan sosial masyarakat untuk melakukan aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika sosial kesenian, agama, pendidikan, sinergi ekonomi, politi guna menumbuhkan potensialitas rakyat (Kurniawan, 2014). Sosok Cak Nun tidak hanya seorang penyair atau budayawan saja, namun ia merupakan cerminan sosok yang sensibilyas bagi pemuda. Hal tersebut dapat dibuktikan dari *postingan* dakwah yang bermakna kritis, berisikan 'protes' namun tidak meninggalkan nilai *religious* dalam *postingannya* diakun instagram *@caknunquotes*.

Akun instagram *@caknunquotes* merupakan representasi dari dokumen-dokumen perjalanan dakwah Cak Nun yang dikomunikasikan dengan tuturan atau simbol bahasa yang santai serta menyenangkan. Berlatar belakang masyarakat Jawa Timur, seringkali Cak Nun menyampaikan tausiyahnya dengan gaya komunikasi *non-formal*. Ada pun dialog interaktif yang disampaikan Cak Nun dalam dakwahnya bertema seperti 'khazanah kehidupan'. Peneliti tertarik mengambil

sumber data penelitian berupa video dakwah Cak Nun di dalam *postingan* akun instagram *@caknunquotes* yang terdapat unsur atau proses simbol komunikasi fatis berupa sapaan. Sapaan komunikasi fatis dakwah Cak Nun dapat memberikan sebuah kesan yang baik terhadap lawan bicara salah satunya pada awal percakapan dan menentukan menarik tidaknya isi tausiyah yang disampaikan.

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah pertukaran informasi atau pesan yang diberikan oleh komunikator (*sender*) dan disampaikan kepada komunikan (*receiver*) dengan perantara media dalam upaya pencapaian kesepahaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miller (2005) dalam Kurniawan (2014) bahwa terdapat banyak konseptualis komunikasi yang telah mengalami banyak perubahan, di antaranya lima hal pokok dalam komunikasi yang wajib diketahui, yaitu (1) lingkungan, (2) sosial, (3) proses, (4) simbol, dan (5) makna. Kelima hal tersebut dapat didefinisikan sebagai proses sosial.

Dari kelima hal pokok komunikasi terdapat unsur simbol. Simbol merupakan label dari bahasa yang sifatnya arbiter atau dapat diartikan sebagai representasi dari suatu fenomena bahasa yang bersifat verbal dan non verbal. Setiap orang akan berkomunikasi baik secara verbal ataupun *non-verbal* untuk dapat bersosialisasi serta dapat diterima di lingkungannya. Mereka akan mengupayakan berbagai cara untuk menjalin hubungan yang baik antar individu. Komunikasi yang baik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, dimana salah satu indikator komunikasi dapat dikatakan efektif yakni mampu menimbulkan kesenangan di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Usaha untuk menimbulkan kesenangan saat berkomunikasi inilah yang dimaksud dengan komunikasi fatis.

Di dalam terminologi linguistik fungsi bahasa sebagai alat untuk membuka saluran komunikasi, mengakrabkan, penyatu (menyatukan hati), antar penutur dan mitra tuturnya. Kategori fatis menurut Kridalaksana (2007, hlm. 14) merupakan ungkapan atau konstituen yang memiliki tugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antar penutur dan mitra tutur. Sehingga, ungkapan fatis dapat menghidupkan dialog dalam memperlancar komunikasi. Ungkapan

atau istilah dalam komunikasi fatis tidak untuk anggota tekanan pada isi informasi, melainkan memiliki fungsi sosial untuk memelihara hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Komunikasi fatis menurut Malinowski (1993) bertujuan untuk menjaga keakraban dan juga kesantunan. Tuturan yang mengandung unsur fatis juga merupakan bagian dari konteks penjelasan mengenai tingkah laku yang bersifat komunikatif. Komunikasi yang bersifat fatis sangat umum dalam kehidupan sehari-hari, di dalamnya juga terdapat pendekatan logis dari interaksi verbal. Di dalam ranah bahasa Inggris, komunikasi fatis disebut juga *small talk* atau *chit-chat*. Mereka memahami cara melakukan komunikasi fatis tertentu yang mempersyaratkan terlibatnya mental dan memakan waktu. Komunikasi Fatis adalah komunikasi yang bertujuan untuk menimbulkan kesenangan di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan Devito (2012) yakni;

“Phatic communion serves to establish bonds of personal union between people brought together by the mere need of companionship and does not serve any purpose of communicating ideas”.

Pendapat tersebut senada dengan yang didefinisikan oleh Malinowski (2009) yang menjelaskan bahwa komunikasi fatis merupakan aktivitas komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan komunikasi fatis dengan individu atau pun kelompok sangat terkait dengan budaya yang membentuknya. Komunikasi fatis didefinisikan tidak hanya sebagai bentuk basa-basi, namun juga sebagai pembentuk hubungan antar individu. Hal tersebut senada dengan konteks penelitian ini, bahwa komunikasi fatis dakwah *@caknunquotes* memiliki simbol sapaan yang dibentuk dari budaya Cak Nun. Dimana budaya Jawa (Yogyakarta atau mataraman) dengan budaya aslinya yakni Jawa (Jawatimuran). Adapun simbol sapaan komunikasi fatis dakwah tersebut mendeskripsikan fungsi bahasa fatis.

Menurut Jakobson dalam (Jumanto, hlm. 2014) fungsi bahasa fatis adalah fungsi bahasa yang menekankan adanya kontak antara pengirim (penutur) dan penerima (mitra tutur) pesan. Komunikasi fatis berasal dari penelitian Malinowski (1923) tentang bahasa masyarakat

primitif di daerah Timur New Guinea. Anggota suku primitif tersebut juga melakukan kegiatan percakapan yang bertujuan untuk menyatakan kesantunan dengan menanyakan kesehatan, berkomentar pada cuaca, dan menegaskan sesuatu yang sudah jelas. Hal tersebut mereka lakukan untuk memecahkan suasana diam. Cara untuk memecahkan suasana diam tersebut adalah dengan saling bertukar kata-kata. Kemudian terciptalah ikatan sosial antar penutur yang menjadi fungsi dari tindak tutur fatis atau komunikasi fatis. Maka, komunikasi fatis adalah sebuah tipe tuturan yang mana di dalamnya melekat makna solidaritas yang diciptakan dari pertukaran kata-kata (Malinowski, 1923, hlm. 315) dalam (Waridin, 2008, hlm.13).

Data penelitian berupa *postingan* video dakwah yang terdapat pada akun intagram @caknunquotes yang menggunakan prinsip komunikasi fatis. Pola sapaan komunikasi fatis dakwah Cak Nun ini berfungsi untuk menyampaikan isi *taushiyah* dengan pendekatan keakraban. Komunikasi fatis berupa sapaan berlatar belakang budaya Jawa (Mataraman dan Jawatimuran) pada *postingan* video dakwah @caknunquote menarik untuk dikaji karena menggunakan gaya komunikasi fatis yang *seloroh* dan apa adanya.

Penelitian menggunakan konsep komunikasi fatis sudah banyak dilakukan. Penelitian Mangera dan Arrang (2018) yang berjudul *Bentuk Komunikasi Fatis dalam Masyarakat Toraja pada Upacara Rambu Solo Di Kecamatan Gandang Batu Silanan Kabupaten Tanah Toraja* membahas tentang bentuk komunikasi fatis dalam masyarakat Toraja meliputi kata, frasa, dan kalimat. Bentuk komunikasi fatis kata berupa kata tunggal; frasa fatis berupa frasa adverbial, sedangkan fatis yang berbentuk kalimat berupa kalimat tanya dan kalimat interjeksi. Penelitian konsep komunikasi fatis di lingkungan masyarakat juga pernah dilakukan oleh Susanti dan Agustini (2017) dengan judul penelitian *Ungkapan Fatis Pembuka dan Penutur Percakapan Masyarakat Jawa di Surakarta*. Hasil penelitian tersebut berupa bentuk ekspresi fatis yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat Jawa dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Konsep penelitian komunikasi fatis di lingkungan masyarakat juga pernah dilakukan oleh Anggraeni (2017) dengan judul penelitian *Komunikasi*

Fatik pada Masyarakat Pendalungan di Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian tersebut didapat berupa pemakaian tuturan komunikasi fatik untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sosial di lingkungan masyarakat dengan *multi* etnik di Kabupaten Jember.

Berawal dari tiga penelitian di atas tentang konsep komunikasi fatis di lingkungan masyarakat, selanjutnya penelitian terdahulu yang membahas tentang media dakwah juga pernah dilakukan oleh Deslima (2018) berjudul *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung.* Adapun hasil penelitiannya membahas tentang pemanfaatan instagram sebagai media dakwah yang efektif. Konsep dakwah dengan menggunakan media instagram juga dapat dikatakan sebagai metode dakwah milenial yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian dakwah dengan pemanfaatan media juga pernah dilakukan oleh Ummatin (2008) dengan judul penelitian *Globalisasi Komunikasi dan Tuntutan Dakwah Bermedia.* Dari judul penelitian tersebut memperoleh hasil cara untuk mempertahankan berkomunikasi dakwah dengan menggunakan media, baik media sosial atau pun media cetak.

Dari pustaka penelitian terdahulu tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Sapaan Komunikasi Fatis Dakwah @caknunquotes dalam Media Sosial Instagram* tampaknya belum ada yang melakukan penelitian. Objek penelitian berupa sapaan komunikasi fatis dakwah *@caknunquote* dipilih karena memiliki nilai dan fungsi penyampaian komunikasi dakwah yang tidak meninggalkan unsur latar belakang budaya sehingga membuat performa penyampaian *taushiyah* lebih menyenangkan. Terlebih lagi konsep komunikasi fatis memiliki fungsi dan tujuan sosial, tidak hasil refleksi pada diri penutur. Situasi komunikasi fatis yang terjadi pada video dakwah *@caknunquotes* dalam suasana keramahmatan dan dalam ikatan personal antara orang yang berkomunikasi.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Ada pun objek dalam penelitian ini berupa dakwah pada postingan akun instagram *@caknunquotes*. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs dan lain sebagainya. Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis tersebut berupa media sosial akun instagram *@caknunquotes*, sedangkan data primer penelitian ini berupa komunikasi fatis yang digunakan oleh penutur (Cak Nun) dalam video dakwahnya.

Metode pengumpulan data pada penelitian merupakan prosedur langkah yang dilakukan dalam penelitian. Pengumpulan data merupakan bagian dari tahap penyediaan data. Data yang akan dianalisis harus diadakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan analisis data. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dan teknik catat dilakukan dengan menyimak *postingan @caknunquotes* berupa video dakwah Cak Nun. Adapun fokus data yang disimak berupa tuturan komunikasi fatis di dalam tuturan tersebut.

Teknik simak dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa, hal ini juga dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Sudaryanto, 1993, hlm. 33). Definisi lain metode simak menurut Mahsun (2007, hlm. 29) dinamakan metode simak karena cara yang digunakan memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini metode simak selanjutnya menggunakan teknik lanjutan yakni teknik catat. Setelah data tersedia, data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode kontekstual. Metode padan menurut Sudaryanto (1993, hlm. 13-15) adalah metode yang digunakan untuk tes satuan lingual tertentu untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan. Metode padan referensial digunakan untuk mengidentifikasi dimana alat penentunya

adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat di luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa dan metode kontekstualnya, khususnya menggunakan konsep komunikasi fatis.

Analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana, 2005, hlm. 17). Definisi konteks menurut Brown&Yule (1983) dalam (Kunjana, 2005, hlm. 17) adalah lingkungan di mana bahasa itu dipakai atau digunakan. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan fisik atau pun lingkungan non-fisik atau lingkungan sosial. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan menggunakan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993, hlm. 13). Hasil analisis data di dalam penelitian pendekatan pragmatik untuk mengetahui komunikasi fatis dalam video dakwah *@caknunquotes*. Ada pun tahap-tahap yang digunakan dalam analisis sebagai berikut; (1) menganalisis bentuk komunikasi fatis yang digunakan, dan (2) menganalisis fungsi komunikasi fatis dalam video dakwah tersebut.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi fatis merupakan sejenis tuturan yang mana di dalamnya melekat solidaritas yang diciptakan semata-mata dari pertukaran kata-kata. Komunikasi fatis memiliki fungsi utama dalam lingkup sosial yakni, digunakan dalam suasana ramah tamah dan dalam ikatan personal antar peserta komunikasi. Situasi dalam komunikasi fatis terciptat dari kata-kata dalam topik pembicaraan ringan. Isi dakwah yang disampaikan Cak Nun diharap dapat mudah dipahami dengan isi dakwah yang ringan dan disampaikan dengan sapaan komunikasi fatis yang menarik, serta mudah diingat oleh *audience*.

Pada penelitian ini bentuk komunikasi fatis yang digunakan berupa bentuk fatis di dalam isi dakwah pada

Hasil dan Pembahasan

postingan @caknunquotes memiliki maksud agar hubungan penutur (Pt) dan mitra tuturnya (Mt) lebih akrab. Cak Nun sebagai pendakwah memosisikan dirinya sama di depan *audience*, sehingga *audience* pun tidak bosan mendengar *tausyiah* yang disampaikan oleh penutur. Jika dilihat dari fungsi sosialnya, sapaan komunikasi fatis dalam *postingan @caknunquotes* dari bentuknya dipakai untuk memberikan salam, sapaan, dan panggilan. Kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana, 2005, hlm.116).

Kategori komunikasi fatis dikelompokkan Kridalaksana (2005) menjadi tiga bentuk yakni, partikel, kata fatis, dan frasa fatis. Dari data video dakwah yang diambil pada *postingan* akun instagram *@caknunquotes* ketiga bentuk tersebut ditemukan sebagai fokus objek data penelitian. Selanjutnya, peneliti kembali mengkatagorikan bentuk fatis tersebut menjadi istilah komunikasi fatis yang sesuai dengan fungsi ke-fatisannya. Adapun hasil penelitian dari video dakwah dalam akun instagram *@caknunquotes* berfokus pada penggunaan komunikasi fatis yang terdapat dalam tuturan penutur menyampaikan isi dakwahnya. Pada dasarnya aktivitas berdakwah dapat dilakukan secara lisan mau pun tulisan. Berdakwah secara lisan dapat disampaikan secara formal ataupun non formal pada forum-forum resmi ataupun disampaikan perorangan dengan tujuan mengajak mereka ke jalan Allah SWT. Aktivitas dakwah memang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kelompok masyarakat. Agar dakwah yang disampaikan dapat memikat dan menyentuh para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi hal yang penting.

Retorika merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Di dalam dakwah penutur sebagai da'i atau muballiqh harus dapat menguasai konsep pemahaman ajaran atau ilmu pengetahuan keislaman berdasarkan al-Quran dan hadist yang disampaikan dengan konsep retorikan dakwah yang menarik. Istilah tersebut diambil definisi bahwa retorika dakwah merupakan keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan

untuk membantu memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin, tujuannya agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam yang karenanya pemahaman dan perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik kearah islami.

Hal tersebut ditemukan pada video dakwah @caknunquotes. Retorika dakwah pada video akun instagram @caknunquotes mengusung tema realita kehidupan antara hubungan manusia dengan alam semesta, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhannya, serta prinsip-prinsip hidup yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Isi dakwah yang disampaikan pun tak bertele-tele. Masing-masing video disampaikan dengan struktur retorika dakwah yang jelas. Penggunaan komunikasi fatis menjadi ciri khas cara berdakwah Cak Nun, yakni bentuk fatis yang tak meninggalkan unsur kelokalan identitas penutur.

Berikut hasil analisis temua bentuk komunikasi fatis pada data, yang mana ditemukan tiga bentuk komunikasi fatis dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi fatisnya, antara lain;

(1/Gembira/10 Januari 2019)

Perjuangan tuh kita lakukan dengan kegembiraan. Semakin memperkuat, *soyo njenengan sumeleh atine, soyo kuat sel-sel, soyo ora kuat atine, ora ruwet jujur pikirane sehat awake. Nek ning kene ono selingkub-selingkuh nak pikirane, ngko getihmu ra iso lancar. Jantungmu wes sok-sok iso kebanteren, iyo toh?* Saluran, semua menyalurnya semua cairan tubuh menjadi terhalang. Karena kan perintahnya dari sini (kepala). Kalau sininya (kepala) *ora jujur engkuh awakmu melu loro, ora peduli ngadepi opo wae pokok e kudu adil pikiranmu, tindakanmu, ngoten lho pak. Ora iso ora.*

Jika dilihat pada data 1 dengan judul dakwah *Gembira*, bentuk komunikasi fatis yang ditemukan berupa kata dan frasa. Bentuk komunikasi fatis 'kata' ditemukan berupa kata '*njenengan*' (anda/kamu). Kata fatis *njenengan* merupakan jenis kata ganti orang ke-2. Bentuk fatis berupa 'kata' *njenengan* tersebut merupakan jenis kata ganti orang ke-2 yang dalam bahasa Jawa masuk pada katagori bahasa Jawa krama inggil atau tingkat bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua dari penutur (Pt). Jika diamati

penutur kecendrungan Cak Nun memakai kata fatis tersebut masih mengangkat nilai kesantunan. Adapun fungsi kata fatis *njenengan* sebagai bentuk pengungkapan kesantunan.

Pada data 1 tersebut ditemukan bentuk komunikasi fatis berupa frasa. Adapun frasa yang ditemukan berupa *iya toh? Toh* sendiri merupakan bentuk partikel (-kah) namun karena di depan partikel *-toh* terdapat kata *iyu* (iya) yang maksudnya adalah ‘iya kah’ (dalam bahasa Indonesia). Bentuk frasa tersebut sebagai jenis frasa istilah partikel dalam kalimat tanya. Di mana pt menyampaikan isi dakwahnya sekaligus diberi unsur penegasan berupa frasa *iyu toh*, agar mitra tutur (jamaah) yakin dengan isi dakwahnya. Hal tersebut senada dengan temuan frasa pada data 1 berupa *ngoten lho pak*. Partikel fatis yang ditemukan berupa bentuk *lho* berupa menjadi frasa karena mendapat tambahan kata *ngoten* dan *pak*. Sehingga frasa *ngoten lho pak* menjadi bentuk frasa fatis sebagai istilah penegasan. Dimana fungsi fatis dari partikel *lho* sendiri menekankan pada isi dakwah penutur agar mitra tutur (jamaah) memahami isi dari dakwah mereka.

(2/Pakaian/10 Januari 2019)

Sandang, pangan, papan. Urutannya bukan pangan, sandang, papan. Apalagi papan, pangan, sandang, itu terbalik sama sekali loh. *Menungso nomor siji* adalah *sandangan*. Makannya, dalam Islam disebut suamimu adalah pakaian istri, dan istri adalah pakaian suamimu. Karena kamu saling melindungi di antara kalian, *ngono yo?*

Pada data 2 dengan judul *Pakaian* ditemukan bentuk komunikasi fatis berupa frasa. Adapun frasa yang ditemukan berupa *ngono yo? Yo* sendiri merupakan bentuk kata dalam bahasa Indonesia artinya ‘ya’ namun karena di depan kata *yo* terdapat kata *ngono* (begitu), maka bentuk kata tersebut berubah menjadi frasa. Bentuk frasa tersebut sebagai jenis frasa persetujuan. Dimana pt menyampaikan isi dakwahnya yang di akhir dengan frasa yang memiliki makna meminta persetujuan kepada jamaahnya. Maksudnya agar mitra tutur (jamaah) dapat menyetujui konten dakwah yang penutur sampaikan.

(3/Rahasia Nasib/9 Januari 2019)

Kowe nduwe elmu, nduwe o keahlian, skill, nduwe o bondho, nduwe o modal, nduwe o jabatan ning kowe ora tetep iso nentokke nasibmu. Jadi nasib itu dipegang oleh Allah. Gusti Allah karep opo kuwi sing kelakon. Gusti Allah ora karep, kuwi sing kelakon. Nah, kowe kelakon ora karo karep e Gusti Allah? Wong kulo niku pun bondho elmu, bondho sembahyang nek ko ra kelakon-kelakon lah, anda tetap kala sama nasib. Lah, makannya deket-deketlah sama yang punya dan menentukan nasib, mulane kowe kudu telaten karo Gusti Allah. Ora njaluk sak dek sak nyet kudhu kelakon. Gitu dadi sabar memahami kehendaknya, piye tob Gusti Allah iki kareppe? Digoleki, dijaluki tenanan, diistikhoro terus, istighfar terus, kalimat thoyibba terus. Sampai suatu hari Allah tidak tega untuk tidak menunjukkan rahasianya, nah ngoten tob? Jasi sing telaten karo Gusti Allah.

Jika dilihat pada data 3 dengan judul dakwah *Rahasia Nasib*, bentuk komunikasi fatis yang ditemukan berupa kata, partikel dan frasa. Bentuk komunikasi fatis ‘kata’ ditemukan berupa kata *kowe*. Kata fatis *kowe* merupakan jenis kata ganti orang ke-2. Bentuk fatis berupa ‘kata’ *kowe* tersebut merupakan jenis kata ganti orang ke-2 yang dalam bahasa Jawa masuk pada katagori bahasa Jawa *ngoko* atau tingkat bahasa Jawa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sejawat atau teman akrab. Inilah keunikan dari dakwah yang disampaikan oleh Cak Nun, beliau seringkali menganggap mitra tutur (jamaahnya) sebagai teman dekat. Penggunaan kata fatis *kowe* bertujuan untuk mengakrabkan diri. Sehingga terlepas dari unsur *menggurui*. Selain bentuk fatis berupa kata, pada data tersebut juga ditemukan bentuk fatis berupa partikel *lah*.

Bentuk partikel *lah* dalam dakwah tersebut cenderung dipakai sebagai jenis fatis ‘pembuktian maksud’ seperti yang terlihat pada kalimat dakwah berikut *Lah, makannya deket-deketlah sama yang punya dan menentukan nasib*. Penutur (Pt) menggunakan partikel fatis *Lah* agar mitra tutur (jamaah) yakin dengan mengingatkan berupa bukti-bukti Islami bagaimana cara untuk mendapatkan nasib yang baik.

Selanjutnya, temuan komunikasi fatis dalam data tersebut adalah ditemukan bentuk fatis berupa farasa.

Bentuk fatis frasa ditemukan berupa *njaluk sak dek sak nyet, piye tob*, dan *ngoten tob*. Adapun ketiganya memiliki istilah komunikasi fatis yang berbeda. Frasa *njaluk sak dek sak nyet* merupakan ungkapan masyarakat Jawa (khususnya di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta). Ungkapan tersebut memiliki arti ‘mempunyai keinginan, dan harus dipenuhi saat itu juga’. Secara lugas Cak Nun menyampaikan isi dakwahnya dengan tidak meninggalkan istilah fatis berupa unsur bahasa lokal. Fungsinya pun jelas, ungkapan tersebut menunjukkan gambaran kondisi atau masalah umum dalam diri manusia. Frasa lain yang ditemukan pada data tersebut berupa *piye tob*.

Tob sendiri merupakan bentuk partikel (-kah) namun karena di depan partikel *-tob* terdapat kata *piye* (bagaimana/gimana), sehingga keduanya menjadi bentuk frasa fatis. Frasa *piye tob* cenderung dipakai untuk menekankan pada kalimat tanya, (lihat data 3) *piye tob Gusti Allah iki kareppe?* (maksudnya; gimana sih pengennya Gusti Allah ini?). Frasa *pite tob* selalu digunakan dalam kalimat tanya dan diikuti tanda tanya (?). Nampak pada isi dakwah tersebut penutur (Pt) mencoba mengajak mitra tutur (jamaah) melakukan refleksi diri. Selanjutnya, bentuk frasa pada data ditemukan berupa *ngoten tob*.

Partikel fatis yang ditemukan berupa bentuk *tob* berupa menjadi frasa karena mendapat tambahan kata *ngoten*. Sehingga frasa *ngoten tob* menjadi bentuk frasa fatis sebagai istilah penegasan. Dimana fungsi fatis dari partikel *tob* sendiri menekankan pada isi dakwah penutur agar mitra tutur (jamaah) memahami isi dari dakwah mereka.

(4/Bumi Manusia/9 Januari 2019)

Aku tanya padamu wahai anak-anakku, pertama Allah menciptakan cahaya kemudian cahaya itu diputar oleh Allah, kemudian di dalam semesta itu Allah menciptakan air-udara, di tempat-tempat tertentu di planet tertentu *ngono yo?* Baru Allah menciptakan pohon-pohonan, betul *ora?* Setelah menciptakan pohon-pohonan, Allah menciptakan binatang, sebelum itu sudah menciptakan malaikat dan jin. *Dadi aku saiki takon, menungso iku adikmu opo cacakmu?* (Jamaah) *cacak. Lah kok koen* kurang ajar *karo cacakmu?*

Koen tebangi sak karep-karepmu. Alas *koen* gunduli. Selamat loh asu iku gak iso misuh. Sing iso misuh malah menungso. Jadi, mbok kita itu hormat sama kakak-kakak kita, nduwe sopan santun, nduwe pengabdian, binatang itu kakakmu lho. Sebelum ada manusia sudah ada binatang. Dadi ojo ngenyek, *kowe* ojo benci binatang.

Jika dilihat pada data 4 dengan judul *Bumi Manusia*, bentuk komunikasi fatis yang ditemukan berupa kata, frasa, dan partikel. Bentuk komunikasi fatis ‘kata’ ditemukan berupa kata *ora*, *koen*, *kowe*, dan *cacakmu/cacak*. Keempat komunikasi fatis berupa bentuk kata tersebut memiliki fungsi pembentuknya sendiri, sehingga mereka memiliki jenis istilah bentuk fatis yang berbeda. (1) kata *ora* (tidak) dalam bahasa Jawa *ora* masuk pada tingkatan bahasa Jawa *ngoko*, atau cenderung dipakai komunikasi dengan teman sejawat. Fungsi pembentuk kata *ora* dalam kalimat dakwah di atas menunjukkan fungsi penekanan pada persetujuan dalam kalimat tanya. Selain kata *ora*, ditemukan juga bentuk fatis berupa istilah kata ganti orang ke-dua berupa *koen* dan *kowe*.

Kedua istilah fatis kata ganti orang ke-dua *koen* dan *kowe* memiliki istilah lokal yang berbeda serta tingkat kesantunan yang berbeda. Kata ganti orang ke-dua *koen* merupakan sapaan (kamu) yang sering dijumpai khususnya di lingkungan masyarakat Jawa budaya *arekan* (Jawatimuran). Sapaan ini berada di katagori bahasa *jawatimuran* yang masih *ngoko*. Biasanya sering digunakan oleh penutur yang tingkat keakrabannya sudah dekat atau sangat dekat. Sedangkan *kowe* memiliki makna yang sama dengan *koen* yaitu kata ganti orang ke-dua yang memiliki arti (kamu). Berbeda dengan masyarakat *arekan* di wilayah Jawa *mataraman* sapaan *kowe* cenderung digunakan sebagai kata ganti orang ke-dua. Disitulah menariknya Cak Nun mengkolaborasi gaya komunikasi berupa sapaan kata fatis antara nilai budaya *arekan* (*Jawatimuran*) dengan *mataraman* (Solo-Yogya). Hal tersebut merangsang masyarakat Jawa dari lapisan *Jawatimuran* dan Solo-Yogya menjadi lebih mencermati isi dakwahnya.

Bentuk kata fatis selain *koen* yang mencerminkan jati diri masyarakat *arekan*, dalam *postingan* video dakwah *@caknunquotes* juga ditemukan bentuk kata fatis berupa istilah sebutan anggota keluarga yakni

cacakmu/cacak yang maknanya berarti ‘kakakmu laki-laki/kakak laki-laki’ (lihat data 4). Masyarakat budaya *arekan* memang menyebut istilah anggota keluarga ‘kakak laki-laki’ menjadi *cacak*. Adanya ungkapan kata fatis yang tidak melupakan unsur kedaerahan membuat isi dakwah Cak Nun menjadi lebih berbobot, walaupun konteksnya sederhana. Namun, dengan sentilan komunikasi fatis dengan logat atau gaya bahasa lokal menjadikan mitra tuturnya (jamaah) lebih mendalami isi dakwahnya. Kemudian selain kata, bentuk fatis berupa frasa juga ditemukan dalam data tersebut yakni berupa *ngono yo* dan *lha kok koen...*

Kedua bentuk fatis berupa frasa tersebut memiliki fungsi fatis yang berbeda. Frasa *ngono yo* merupakan gabungan dari kata *ngono* (begitu) + partikel *yo* (ya). Dilihat dari unsur pembentuknya frasa *ngono yo* memiliki fungsi fatis sebagai penegasan dari apa yang Pt sampaikan kepada Jamaah. Sedangkan, frasa *lha kok koen* merupakan gabungan dari partikel *lha* + *kok* dan kata *koen*. Ditinjau dari pembentuknya fungsi fatis frasa tersebut hampir sama dengan frasa *ngono yo* yakni sebagai penegas tuturan. Bedanya, frasa *lha kok koen* (kenapa kok kamu) sering kali dijadikan komunikasi dalam bentuk penegasan untuk ‘bertanya’ pada objek yang sudah jelas (siapa sasarannya) (lihat data 4). Hal tersebut juga merupakan bagian dari penjelasan partikel *lho* sebagai fungsi fatis penegas tuturan.

(5/Zaman Serbah Salah/3 Januari 2019)

Ono wong ngalurung salah, ono wong kenduren salah, terbangun salah, sholawatan salah. Gek, Gusti Allah, soko ngendi asal-usul e Gusti Allah. Karena itu haknya Tuhan. Bener opo salah jane bak e Gusti Allah. Haknya antar manusia mung siji. Manfaat opo ora. Nek de'e merusak, kita berantas sama-sama, tapi kalau dia bermanfaat silahkan. Dia katolik silahkan, dia muslim silahkan, dia ganteng, ayu ora ayu ramasalah. Sing penting bermanfaat. Jadi, akhlak kita. Sesama manusia itu urusannya akhlak. Tapi, kalau kepada Allah, ya itu ibadahmu, ibadah itu kepada Allah guduk pada manusia. Dadi kowe nek nggawe apik, sholatmu rajin, ora diakoni morotuomu, tonggomu, rapateken aku sembahyang sing ngelakoni Gusti Allah.

Pada data 5 dakwah yang berjudul *Zaman Serbah Salah* tersebut ditemukan bentuk fatis berupa partikel dan kata. Bentuk fatis partikel ditemukan berupa partikel *gek* (lha). Jika ditinjau dari fungsi fatisnya kata *gek* ini memiliki maksud memperjelas sebuah tuturan (lihat data). Kata fatis *gek* seringkali digunakan oleh penutur Jawa *mataraman* dibandingkan dengan masyarakat *arekan*. Bentuk fatis lainnya yang ditemukan berupa kata *morotuomu* (mertuamu) dan *rapateken* (tidak masalah). Keduanya memiliki istilah fatis yang berbeda, *morotuomu* merupakan istilah sebutan anggota keluarga untuk menyebut ‘mertua’ sedangkan *rapateken* merupakan istilah fatis sebagai bentuk ungkapan perasaan namun masyarakat Jawa sering mengklasifikasikan sebagai katagori umpatan tingkat renda. Kedua kata tersebut dipakai penutur untuk mengakrabkan isi dakwahnya pada masyarakat.

Simpulan

Secara keseluruhan dari judul penelitian *Komunikasi Fatis Dakwah Caknunquotes dalam Media Sosial Instagram* ini mengusung objek penelitian berupa komunikasi fatis yang tidak meninggalkan unsur lokal atau kedaerahan yang digunakan oleh pendakwah (Cak Nun) dalam video dakwahnya pada akun instagram *@caknunquotes*. Adapun bentuk komunikasi fatis yang digunakan berupa ‘kata’, ‘partikel’, dan ‘frasa’. Ketiganya memiliki istilah pembentuk dan fungsi komunikasi fatis yang berbeda.

Adapun temuan bentuk fatis berupa ‘kata’, ‘partikel’, dan ‘frasa’ antara lain, *njenengan, iyo toh, ngoten lho pak, ngono yo, kowe, lha, njaluk sak dek sak nyet, piye toh, ngoten toh, cacakmulcacak, lah kok koen, koen, ora, gek, morotuomu*, dan *rapateken*. Data tersebut memiliki maksud dan fungsi kefatisan dalam Sembilan aspek antara lain, 1) sebagai bentuk pengungkapan kesantunan kepada *jamaah* (ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ke-dua dalam bahasa Jawa tingkat krama), 2) sebagai bentuk meyakinkan *jamaah*, 3) sebagai bentuk menegaskan isi dakwah, 4) sebagai bentuk meminta persetujuan, 5) sebagai bentuk sapaan untuk mengakrabkan diri (ditandai dengan kata ganti orang ke-dua pada kata *kowe* dan *koen*), 6) sebagai bentuk pembuktian maksud atau isi dakwah, 7) sebagai bentuk ungkapan

atau paribasan Jawa, 8) sebagai bentuk penekanan pada kalimat tanya, 9) sebagai bentuk memperjelas kembali isi dakwah.

Referensi

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things With Word*. London: Clarendon Press.
- Agustini, R.S.D. (2017). Ungkapan Fatis Pembuka dan Penutur Percakapan Masyarakat Jawa Di Surakarta. *Leksema*. 2 (2), 30-40.
- Herniti, E., Budiman, A. & Aning, D. (2016). Kesantunan dalam Dakwah Multikultural. *Adabiyat*. 7 (1), 24-28.
- Jumanto. (2012). Teori Muka dan Kesantunan. *Jurnal Lingua Komunika: Tahun II, Edisi 5*.
- Mangera, J.R.T., & Mangera, E. (2018). Bentuk Komunikasi Fatis dalam Masyarakat Toraja pada Upacara Rambu Solo di Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tanatoraja, *KIP*. 7(1), 43-50.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (1990). *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ummatin, K. (2008). Globalisasi komunikasi dan tuntutan dakwah bermedia. *Dakwah.*, 11 (2), 34-54.